

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan proyeksi dari kondisi perusahaan serta kinerja manajemen. Laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan ekonomi sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya. Pihak manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (SAKI). Manajemen dalam suatu perusahaan dapat melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan menarik pihak-pihak investor dan kreditor agar bersedia untuk meminjamkan aliran dana bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara pihak pinsipal (pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan agen (yaitu manajemen), sehingga dibutuhkan peranan dari pihak luar perusahaan sebagai pihak independen yang memiliki tanggungjawab untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pihak independen yang dimaksud adalah auditor

eksternal. Auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjadi penghubung bagi kedua pihak tersebut.

Auditor eksternal bertanggungjawab untuk mengevaluasi serta melakukan penilaian terhadap tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAKI di Indonesia. Adanya kasus penggelapan pajak yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG Sidharta Sidharta dan Harsono yang menyarankan kliennya untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia, dengan tujuan untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarkan (Ludigdo, 2006). Kasus lainnya yaitu kasus bank Lippo dimana terjadi perbedaan informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal yang mengakibatkan adanya celah untuk terjadinya manajemen laba (Tempo, 2003). Berbagai pihak menilai bahwa auditor merupakan pihak yang bertanggungjawab atas hasil audit terhadap kliennya. Kasus tersebut mempertanyakan independensi dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor terhadap kliennya. Auditor diharuskan untuk melaporkan berbagai kegagalan yang ditemukan dalam laporan auditnya. Auditor harus memiliki independensi terhadap perusahaan yang diauditnya. Ketika auditor memiliki independensi terhadap

kliennya, maka laporan keuangan klien akan memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan penggunaanya. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, tetapi penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua independensi ini seringkali disebut sebagai independen dalam fakta dan independen dalam penampilan.

Seorang auditor harus memiliki kompetensi dan independensi dalam melaksanakan tugasnya (Arens, Elder, Beasley, dan Jusuf, 2011:5). Tujuannya adalah agar hasil dari penugasan yang diberikan oleh klien memiliki kualitas yang baik. Kualitas ini disebut dengan kualitas audit. Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan audit yang berkualitas adalah audit yang memenuhi standar auditing dan juga standar pemenuhan mutu.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Berdasarkan definisi mengenai kualitas audit tersebut, maka kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana pada saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan dimana dalam melaksanakan tugasnya

tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Balsam, Krishnan, dan Yang (2003) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki sisi multidimensi dan tidak dapat diamati, sehingga tidak ada satu ukuran karakteristik auditor yang dapat digunakan sebagai proksi tunggal dari kualitas audit. Kualitas audit dapat dinilai melalui berbagai proksi, diantaranya dapat menggunakan proksi akrual diskresioner yang merupakan proksi dari manajemen laba dan menggunakan proksi opini *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Manajemen perusahaan dapat melakukan manipulasi dalam pendapatan akuntansi untuk kepentingan pribadi, yaitu dengan cara melakukan manajemen laba agar kualitas laba suatu perusahaan dapat meningkat. Tindakan yang dilakukan manajemen itu akan merugikan berbagai pihak pengguna laporan keuangan, sehingga diperlukannya pihak eksternal untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan dan mengidentifikasi bila manajemen melakukan manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi akrual diskresioner yang merupakan proksi dari manajemen laba untuk mengukur kualitas audit. Akrual didefinisikan sebagai modal kerja non-kas dan penyusutan, namun sejak diperkenalkannya laporan arus kas, akrual didefinisikan sebagai perbedaan antara laba dan arus kas (Dechow, Ge, and Schrand, 2010). Auditor adalah

penentu kualitas laba karena mereka berperan untuk mengurangi salah saji yang disengaja maupun tidak disengaja (DeAngelo, 1981).

KAP merupakan suatu badan usaha yang memberikan jasa kepada perusahaan yang dapat berupa jasa attestasi dan non attestasi. KAP juga memberikan jasa tambahan yaitu jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan serta jasa konsultasi manajemen. KAP juga diharuskan menjaga independensi terhadap klien serta meningkatkan kompetensinya (Arens, dkk., 2011:34). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan variabel karakteristik KAP untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karakteristik KAP untuk menggambarkan berbagai ciri khusus dari suatu KAP dalam memberikan jasa kepada kliennya. Karakteristik KAP dalam penelitian ini terdiri dari *tenur KAP*, *ukuran KAP*, dan *spesialisasi auditor*. Karakteristik KAP yang pertama adalah *tenur KAP*.

Karakteristik KAP yang pertama yaitu *tenur KAP*. *Tenur KAP* merupakan jangka waktu KAP bekerjasama dengan kliennya (masa perikatan antara KAP dengan klien). Isu terkait *tenur* ini seringkali dikaitkan dengan masalah independensi dalam melakukan audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Myers, Myers dan Omer (2003) menunjukkan hasil bahwa akrual diskresioner semakin rendah seiring dengan bertambahnya *tenure*. Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) dan Novianti, Sutrisno, dan Irianto

(2012) juga menunjukkan bahwa tenure KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang tenure, maka pengetahuan dan pemahaman auditor atas klien semakin baik, sehingga dapat mempertahankan independensinya dan tidak mudah terpengaruh oleh klien.

Karakteristik KAP yang kedua yaitu ukuran KAP. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar dianggap memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) menunjukkan hasil bahwa reputasi KAP yang diukur dengan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa KAP besar (berafiliasi dengan *big four*) memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik. KAP besar yang termasuk dalam *big four* diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (Nindita dan Siregar, 2012). KAP yang termasuk dalam *big four* kurang bergantung pada suatu klien, sehingga opini yang diberikan tidak mudah untuk dipengaruhi. KAP besar juga dianggap memiliki kredibilitas yang baik sehingga kualitas auditnya juga semakin baik.

Karakteristik KAP yang berikutnya adalah spesialisasi auditor. Auditor yang spesialis dinilai dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki pengamatan dan

pengetahuan yang lebih baik pada pengendalian internal perusahaan, risiko bisnis perusahaan, serta resiko audit yang dihadapi perusahaan (Fitriany dan Liswan, 2011). Auditor yang spesialis atau memiliki keahlian dalam suatu industri tertentu diyakini dapat meningkatkan kualitas auditnya dan dapat meminimalisir terjadi kesalahan dalam audit yang dilakukannya dibandingkan dengan auditor non spesialis. Perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki manajemen laba yang lebih kecil, dimana hal ini menunjukkan kualitas audit yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Liswan (2011) menunjukkan pengaruh positif dari spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Konsisten dengan Fitriany dan Liswan (2011), hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Chariri (2014) juga menunjukkan hasil pengaruh positif spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian saat ini melihat pengaruh karakteristik KAP yang terdiri dari tenur KAP, ukuran KAP dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Tiga karakteristik KAP tersebut dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pro dan kontra terhadap masalah tenur, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Chariri (2014) dan Kurniasih (2014) yang menunjukkan pengaruh negatif tenur terhadap kualitas audit, dimana penelitian ini tidak mendukung tenur yang panjang karena dianggap

akan menurunkan independensi auditor. Adanya peraturan mengenai pembatasan audit atas suatu perusahaan dimaksudkan untuk mempertahankan independensi auditor maupun KAP. Pembatasan serta ketentuan tersebut dijelaskan dalam peraturan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 yang kemudian disempurnakan dalam peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 serta dalam Undang-Undang (UU) Akuntan Publik No. 5 tahun 2011 mengenai Akuntan Publik. Dalam peraturan tersebut dijelaskan mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit atas laporan keuangan, yaitu dilakukan paling lama enam tahun berturut-turut oleh suatu KAP. Pembatasan pemberian jasa ini bertujuan untuk menjaga agar tidak adanya hubungan yang semakin panjang dan suasana akrab yang kemudian akan mengganggu independensi.

Penelitian terkait ukuran KAP juga menimbulkan perbedaan pendapat. Kasus *financial statement fraud* di Enron menunjukkan bahwa tidak semua KAP yang berukuran besar melakukan audit yang berkualitas tinggi. Panjaitan dan Chariri (2014) berpendapat bahwa KAP besar tidak berarti memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kualitas audit, mengingat bahwa pentingnya kualitas audit sehubungan dengan penyampaian informasi kepada

pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Peneliti ingin menguji hasil penelitian yang tidak konsisten dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Peneliti menggunakan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode dua belas tahun dari tahun 2002-2013. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode yang ditentukan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan dalam industri lainnya, serta perusahaan manufaktur sering digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menarik untuk diuji apakah hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian sebelumnya. Periode pengamatan yang digunakan oleh peneliti yaitu dua belas tahun, karena adanya peraturan mengenai rotasi KAP atau pembatasan penugasan yang diberlakukan oleh pemerintah dimulai dari tahun 2002, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dimulai dari berlakunya peraturan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: apakah karakteristik KAP yang terdiri dari tenur KAP, ukuran KAP dan spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik KAP yang terdiri dari tenur KAP, ukuran KAP dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan referensi di bidang akuntansi dalam penelitian terkait dengan kualitas audit, serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada KAP guna meningkatkan kualitas audit yang diberikan kepada kliennya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan maupun manajemen dalam melakukan perikatan dengan KAP, baik dalam hal memilih KAP dan mempertimbangkan mengenai pergantian auditor agar dapat mempertahankan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1. Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, teori-teori yang melandasi dan digunakan dalam penelitian ini, pengembangan hipotesis, serta model analisis dari penelitian ini.

BAB 3. Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4. Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu meliputi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB 5. Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan implikasinya serta saran untuk penelitian selanjutnya.